

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Bali sangat menekankan sifat religius yang melibatkan suatu komunitas itu sendiri dan juga diri masing-masing individu (Indradewi, 2016). Bali dari segi penduduk menganut konsep yang disebut dengan *rwa-bhineda*<sup>1</sup> yang dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan realita atau sering disebut dengan *desa, kala, patra*. Tiga faktor ini yang menyebabkan kebudayaan Bali menjadi sesuatu yang fleksibel dan dapat menerima pengaruh luar namun tetap selektif (Suwardani, 2015).

Adanya perkembangan jaman yang semakin maju dan modernisasi yang semakin berkembang membuat masyarakat cenderung memilih budaya baru yang dirasa lebih praktis dan mudah untuk dijalani. Budaya baru yang dipilih cenderung dirasa lebih mudah dibandingkan budaya lokal atau *authentic*. Modernisasi tersebut menenggelamkan budaya Bali yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan pengaruh budaya asing yang didukung oleh kedatangan wisatawan asing ke Bali. Budaya asing turut menjadi faktor penyebab tertinggalnya budaya Bali. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah tradisi gotong royong atau yang sering disebut dengan “Ngayah” khususnya dalam menuju pernikahan. Ngayah merupakan budaya yang

---

<sup>1</sup> Perbuatan yang memiliki keseimbangan antara perilaku baik dan buruk, kepercayaan adanya perbuatan positif dan negative (Picard, 2020)

telah diturunkan sejak lama dan menjadi ciri khas disegala kegiatan masyarakat Bali. Ngayah atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut sebagai budaya gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat setiap kali ada tetangga atau tempat ibadah (pura) yang melangsungkan “karya” atau kegiatan suci. Kegiatan suci yang dimaksudkan bisa melingkupi semua kegiatan dalam agama Hindu seperti pernikahan, melaspas (upacara bangunan), potong gigi (metatah), kegiatan suci di pura, hingga kematian (ngaben). Peranan sosial dari para masyarakat sekitar sangat berperan penting dalam kegiatan masyarakat Bali sehingga timbul pepatah *menyama braya*<sup>2</sup> yaitu berkaitan dengan budaya ngayah.

Hadirnya pengaruh budaya barat tersebut menimbulkan ketimpangan antara pandangan budaya timur dan barat. Budaya barat yang lebih mengedepankan modernisasi dan budaya timur yang masih menerapkan budaya tradisional masyarakat. Pemikiran masyarakat yang menganut prinsip barat lebih mengutamakan hadirnya teknologi atau efisiensi sedangkan masyarakat dengan prinsip timur memasukkan aspek-aspek norma dan keagamaan pada setiap kegiatannya. Dengan adanya perbedaan cara pandang tersebut membuat banyak terjadi konflik dalam masyarakat (Yudipratomo, 2020).

Berbicara mengenai pulau Bali sangat berkaitan dengan adat budaya dan agama. Paham Bali Adnyana memiliki maksud yang baik yaitu dengan menyeimbangkan antara peranan adat budaya Bali dan Agama Hindu di Bali

---

<sup>2</sup> Persatuan antar masyarakat tanpa memandang perbedaan

sehingga terdapat suatu paham lain yaitu Surya Kanta yang memodifikasi paham Bali Adnyana dengan memasukkan zaman di adat itu sendiri. Kedua paham ini menyebutkan bahwa adat budaya dan agama adalah sesuatu yang mutlak di Bali sehingga tidak dapat di pisahkan. Budaya tersebut masuk di sela-sela kehidupan masyarakatnya sehingga sangat sulit untuk dipisahkan (Picard, 2020).

Budaya merupakan pembahasan yang menarik sehingga banyak media khususnya film mengangkat tema budaya di dalam karyanya. Sesuai dengan kemampuannya, film dapat mengangkat realitas sosial budaya yang ada di kehidupan nyata dengan bentuk simbol-simbol yang diciptakan di dalam film. Film merupakan salah satu karya yang digunakan sebagai media perantara berkomunikasi yang melibatkan suatu teknologi dan seni. Dalam arti lain, film menjadi suatu jembatan penghubung atau dapat menjadi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas karena sifat film yang dapat langsung terhubung dengan penontonnya (Fathurizki & Malau, 2018).

Film juga memiliki beragam genre yang disesuaikan sesuai dengan maksud dan konteks cerita yang ingin disampaikan si pengarang cerita pada film. Sifat ceritanya yang bebas membuat film biasanya dapat dibuat berupa karangan fiksi (tidak nyata) atau film yang mengangkat kisah nyata. Umumnya film dibuat berupa karangan fiksi dengan segala aspek pada film yang telah disesuaikan. Di Indonesia, kemunculan film diawali pada tahun 1926 dengan film pertama yaitu berjudul “Loentoeng Kasaroeng”. Kemunculan film di Indonesia tentunya karena turut campur

pedagang Cina yang memiliki modal untuk membangun sebuah bioskop (Kristanto, 2004). Film merupakan sebuah bentuk seni yang mengemas suatu realita yang sering dikatakan sebagai “*Art Reality*” karena kemampuannya untuk mengemas suatu realita yang dapat ditujukan sebagai suatu karya seni yang memberikan nilai-nilai kepada audiensnya (Alfathoni & Manesah, 2020).

Film *A Perfect Fit* merupakan film produksi pertama dari Netflix Indonesia yang berkolaborasi dengan Starvision. Film ini sangat sukses hingga masuk ke dalam peringkat film unggulan yang tayang di *platform streaming*. Film ini berlatar tempat di Bali namun turut menampilkan budaya Bali dan juga budaya menuju pernikahan. Berbeda dari kebanyakan film yang hanya menampilkan keindahan Bali saja. Budaya yang ditampilkan pada film ini adalah budaya Bali yang belum banyak diketahui oleh banyak orang.

Film adalah salah satu karya audiovisual yang disebarkan kepada sekelompok besar orang di suatu tempat tertentu (Fathurizki & Malau, 2018). Film yang berjudul “*A Perfect Fit*” yang diluncurkan pada pertengahan tahun 2021 tepatnya bulan Juli yang ditayangkan pada *platform digital* Netflix adalah salah satu karya film yang tentunya bertujuan untuk mengirimkan pesan kepada penontonnya. Film ini disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan cerita yang ditulis oleh Garin Nugroho. *A Perfect Fit* merupakan film yang spesial karena film ini adalah film yang pertama kali diciptakan oleh Netflix yang turut berkolaborasi dengan Starvision sehingga hadirnya film ini yang bergenre *comedy romance*.

**Gambar I.1****Poster Film *A Perfect Fit***

**Sumber: imdb.com**

Peneliti memilih film *A Perfect Fit* sebagai bahan penelitian semiotika karena melihat bagaimana budaya Bali yang masih erat dan diamalkan pada masa modern seperti saat ini. Film *A Perfect Fit* mengangkat kisah percintaan yang berlandaskan kebudayaan sehingga kebudayaan Bali sangat tertuang pada film ini. Kisah percintaan yang turut melibatkan kebudayaan Bali masih dipegang erat sehingga konflik ini lah yang menjadi permasalahan (Putri, 2021). Kisah yang melibatkan budaya Bali dalam film ini meliputi budaya menjelang atau menuju pernikahan yang terdiri dari kegiatan pembersihan diri, penentuan hari baik pernikahan, pencocokan tanggal lahir di kedua pasangan, dll. Dalam film ini menceritakan segala urutan budaya sehingga layak untuk menjadi fokus penelitian ini.

**Gambar I.2**

**Saski Melakukan Prosesi Melukat Dengan Menyiramkan Air**



**Sumber: Cuplikan Film (23:55)**

Hal yang sangat menarik perhatian peneliti mengenai kebudayaan Bali pada film ini adalah ritual suci pembersihan diri yaitu “Melukat”. Pemeran utama wanita pada film ini yaitu Saski yang diperankan oleh Nadya Arina adalah seorang gadis asal Bali. Segala kemalangan terjadi kepadanya sehingga orang tua Saski memutuskan untuk membawanya melakukan ritual suci pembersihan diri yaitu Melukat. Melukat adalah kegiatan spiritual yang diyakini oleh agama hindu di Bali untuk melakukan penyucian diri dengan menggunakan tirtha atau air suci.

**Gambar I.3**

**Rio dan Deni Perang Lumpur**



**Sumber: Cuplikan Film (1:10:55)**

Tidak hanya prosesi melukat, dalam film ini peneliti menemukan hal lain yang menarik perhatian mengenai kebudayaan Bali salah satunya adalah tradisi perang lumpur atau orang Bali sering menyebutnya dengan tradisi (*Mebuug-buugan*). Mebuug-buugan diambil dari kata '*buug*' yang bermakna lumpur sehingga diawali dengan awalan '*me*' yang artinya melakukan sesuatu. Dapat disimpulkan bahwa mebuug-buugan adalah aktivitas yang menggunakan media lumpur (Narayana, I Made Putrama, S.T., & I Gede Partha Sindu, S.Pd., 2019). Mebuug-buugan adalah kegiatan bergulat yang dilakukan diatas lumpur sawah dan biasanya dilakukan oleh masyarakat khususnya Desa Kedonganan tepat setelah perayaan Nyepi.

Salah satu budaya sakral Bali yang di tunjukkan dalam film *A Perfect Fit* adalah budaya seni Lontar. Maka dari itu budaya seni lontar menjadi wisata budaya Bali khususnya di Bali Timur yaitu Kabupaten Karangasem. Di Kabupaten Karangasem juga terdapat sebuah museum yang bernama "Museum Pustaka Lontar" yang berlokasi di Desa Adat Dukuh Penaban. Dalam museum ini memuat berbagai lontar Bali dari beragam jenis seperti tata cara kehidupan hingga kematian (Prayatna, 2021).

Fenomena yang terjadi pada film ini adalah banyak audiens yang menonton film *A Perfect Fit* merasa sedikit bingung dengan pemaparan budaya Bali pada film ini karena tidak dijelaskan secara detail. Hanya tampak namun tidak dideskripsikan dengan baik. Beberapa *reviewer* menyebutkan bahwa hal itu menjadi kelemahan dari film ini padahal film *A Perfect Fit* memiliki sesuatu yang menarik yaitu turut

memasukkan budaya Bali didalamnya. Di Bali juga memiliki budaya dan banyak tradisi. Terdapat budaya pembersihan diri, tarian, adat istiadat dan tiap daerah sehingga menimbulkan pro dan kontra di masyarakat Bali karena di setiap wilayah memiliki beragam budaya dan adat sehingga hal tersebut menjadi permasalahan apakah harus tetap dijalankan atau tidak. Banyak budaya dan kepercayaan Bali yang terlihat pada film ini sehingga penelitian ini dilakukan untuk memaknai tanda-tanda ataupun simbol kebudayaan Bali yang tertuang pada film ini untuk di maknakan lebih lanjut. Film ini juga sedikit menyinggung adanya budaya patriarki yang menyebutkan bahwa menjadi perempuan yang telah menikah bertugas untuk menjaga anak dan juga suami dan tentunya hal ini masih terjadi dan menjadi budaya di Bali. Terlihat pada beberapa adegan di dalam film ini. Budaya Bali sangat banyak tertuang dalam film ini baik secara verbal maupun non verbal.

Terdapat beberapa film juga turut memasukkan budaya dalam alur cerita yang dibuat khususnya dalam kegiatan menuju pernikahan yaitu film *Melaiq* dan *Kajeng Kliwon*.

**Gambar I.4**

**Poster Film Melaiq**



**Sumber: viu.com**

Film *Melaiq* merupakan salah satu film pendek atau yang sering disebut sebagai short film yang tayang melalui platform streaming Viu. Film ini membahas mengenai tradisi kebudayaan khas Nusa Tenggara Barat lebih tepatnya kebudayaan Sasak yang berkaitan dengan pernikahan dimana ada salah satu tradisi yaitu “Melaiq” yaitu calon mempelai laki-laki akan membuat skenario penculikan kepada pasangannya pada malam hari. Kegiatan tersebut telah berlangsung secara turun menurun oleh masyarakat suku Sasak sebagai bentuk pengujian kepada calon mempelai pria mengenai keberaniannya untuk memimpin keluarga. Sesuai dengan judulnya, film ini menjelaskan secara khusus mengenai satu prosesi budaya Sasak yaitu tradisi Melaiq itu sendiri. Berbeda dengan film yang menjadi fokus penelitian ini yang membahas mengenai kebudayaan Bali yang membahas segala prosesi pernikahan adat Bali.

#### **Gambar 1.5**

#### **Poster Film Kajeng Kliwon**



**Sumber : Kumparan.com**

Film *Kajeng Kliwon* merupakan film Indonesia yang dirilis pada tahun 2020 yang mengangkat kisah tradisi dan budaya Bali dalam hal persiapan pernikahan.

Berbeda dengan film lainnya, film ini bergenre horror yang menceritakan pemeran wanita yang bernama Agni memiliki keistimewaan tersendiri yang berbeda dengan orang-orang Bali lainnya. Kesan horror yang ditunjukkan pada film ini terlihat pada saat hari Kajeng Kliwon yang merupakan hari munculnya makhluk halus yaitu Rangda yang akan mengganggu hubungan pasangan pada film ini terlebih Agni merupakan orang yang spesial karena lahir dari keluarga yang memiliki kemampuan pengleakan.

Dari dua film yang telah dijelaskan diatas terlihat bahwa film *Melaiq* dan film *Kajeng Kliwon* membahas mengenai budaya dan tradisi khas Nusa Tenggara Barat (Lombok) dan Bali. Dua film pembandingan diatas hanya membahas salah satu budaya setempat yang menjadi fokus filmnya, seperti film *Melaiq* yang hanya membahas mengenai budaya “*Melaiq*” atau prosesi penculikan pengantin sebelum melakukan pernikahan dan juga di film *Kajeng Kliwon* yang hanya membahas satu fokus budaya yaitu budaya mistis Bali yaitu pengleakan. Berbeda dengan film *A Perfect Fit* yang memasukkan banyak unsur budaya Bali pada filmnya sehingga dapat dikatakan bahwa film *A Perfect Fit* menjadi film yang kaya akan unsur budaya Bali. Budaya Bali yang timbul pada film ini terdiri dari budaya melaspas bangunan baru (toko), budaya tarung lumpur (mebuug-buugan), melukat, budaya lontar, odalan, dan masih banyak lagi . Maka dari itu peneliti sangat tertarik dengan film *A Perfect Fit* untuk menjadi kajian penelitian melihat bahwa banyaknya unsur budaya Bali yang terdapat pada film ini. Peneliti juga melihat bahwa film *A Perfect Fit* ini menjadi film dengan tema

budaya yang cukup populer dan menyita perhatian publik dengan budaya-budaya di dalamnya.

Penelitian atas film yang sama pernah dibahas oleh Mafiroh Wulandari (2022), penelitian tersebut berfokus pada penggambaran budaya Bali yang terdapat pada film *A Perfect Fit* dengan menggunakan metode semiotika milik C.S Pierce. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengaitkan antara hadirnya budaya Bali pada film dengan hadirnya modernisasi saat ini sehingga fokus pada penelitian ini yaitu pandangan antara masyarakat Bali yang masih menganut budaya tradisional dan modern. Penelitian ini menggunakan metode semiotika milik Roland Barthes sehingga budaya Bali dapat di analisis hingga pada tahapan mitos dan terlihat ideologi yang dijalankan oleh masyarakat Bali.

Terdapat penelitian yang telah membahas mengenai budaya Bali yaitu penelitian yang berjudul “*Ephemerization*” dalam *Pelaksanaan Upacara Perkawinan Adat Bali*” oleh I Made Adi Surya Pradnya (2020). Penelitian ini berfokus pada fenomena *ephemerization* pada budaya perkawinan Bali yang berarti melakukan sesuatu dengan minim upaya tentunya dengan bantuan teknologi namun dengan hasil yang maksimal (Pradnya, 2020). Penelitian serupa yang membahas mengenai budaya yaitu representasi budaya Matrilineal Minangkabau pada film *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk* Oleh Trisnawati (2018) yang memfokuskan satu budaya di daerah Minangkabau (Trisnawati & Yesicha, 2018). Selanjutnya ada penelitian oleh Rifa et al.. (2022) yang membahas mengenai budaya Ramadhan yang

timbul pada video iklan Gojek versi Ramadhan. Segala bentuk budaya di masa Ramadhan yang tampil pada iklan dianalisis dengan menggunakan semiotika milik Roland Barthes (Rafkahanun, Indira, Ardiati, & Soemantri, 2022).

Ada penelitian lain yang membahas representasi budaya pada penelitiannya yaitu milik Putra (2021) yang melibatkan salah satu ajaran agama yaitu Islam dalam film *Java Heat*. Penelitian ini memiliki fokus yang cukup luas yaitu membahas mengenai segala aspek yang berkaitan dengan agama Islam pada film tersebut sehingga cukup luas (S. J. Putra, 2021). Terakhir yaitu penelitian milik Muhammad Hendi & Gregorius (2021) yang membahas mengenai budaya Jawa pada film *Kersanan Ndalem*. Penelitian ini membahas budaya Jawa yang berfokus kepada etika makan bagi para petinggi-petinggi seperti Sultan. Penelitian ini menganalisis mengenai budaya etika makan masyarakat Jawa yang dituangkan di dalam Film *Kersanan Ndalem* (Malik & Sukendro, 2021). Seluruh penelitian serupa ini menggunakan metode yang sama yaitu semiotika karena menganalisis tanda dan simbol yang muncul pada karya digital.

Budaya Bali yang terdapat pada film *A Perfect Fit* menunjukkan bahwa adanya pro dan kontra dengan adanya modernisasi yang melibatkan budaya Bali. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah disampaikan diatas yang telah terbuka menerima perbedaan. Konsep kebudayaan Bali yang menganut konsep *rwa-bhineda* tentunya memberikan makna bahwa masyarakat Bali menerima perubahan secara fleksibel namun tetap selektif. Budaya Bali yang berdampingan dengan

hadirnya modernisasi saat ini mendorong hadirnya ideologi yang dianut masyarakatnya seperti adanya ideologi konservatisme dan modernisme.

**Gambar I.6**

***Scene Pencocokan Tanggal Lahir***



**Sumber : Cuplikan Film (01.20.25)**

Melalui potongan adegan di film diatas, terlihat adanya perbedaan pandangan orang menganut ideologi konservatisme dan modernisme. Ideologi konservatisme merupakan ideologi yang masih mempertahankan tradisi atau budaya tradisional yang ditunjukkan melalui karakter utama perempuan yang masih menempuh budaya tradisional dengan melakukan pencocokan tanggal lahir dengan pasangannya. Hal yang bertolak belakang dengan ideologi ini yaitu modernisme yang ditunjukkan oleh pemeran laki-laki yang ingin mentiadakan prosesi budaya dan digantikan menuju prosesi modern. Maka penelitian ini akan menjabarkan mengenai representasi budaya Bali pada film *A Perfect Fit* yang akan menjawab fenomena sosial yang telah dirumuskan yang dikaitkan dengan ideologi masyarakat Bali.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif berjenis deskriptif dengan metode semiotika milik Roland Barthes. Barthes mengemukakan bahwa dalam

analisis suatu gambar akan mencapai suatu tahapan yaitu mitos. Roland Barthes memiliki tiga tahapan analisis yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sehingga analisis budaya Bali pada penelitian ini dapat pada tahapan mitos (Trisnawati & Yesicha, 2018). Barthes menyimpulkan bahwa tahapan mitos pada proses analisis semiotika merupakan bentuk pesan yang memiliki arti sehingga mitos pada semiotika Roland Barthes tidak dapat digabungkan dengan gagasan serta bentuk objek. Mitos pada analisis ini merupakan gabungan dari petanda dan penanda sehingga mitos dapat dikaitkan dengan ideologi masyarakat tertentu. Pesan yang bersifat objek tidak akan menimbulkan sebuah mitos namun mitos ditimbulkan dari adanya penyampaian pesan. Jika disimpulkan, mitos merupakan hasil akhir dari petanda dan penanda yang timbul sehingga mitos dapat dianalisis dan menciptakan sebuah makna-makna baru (Gora, 2016).

Terdapat perbedaan pengertian denotasi dan konotasi pada analisis ini. Menurut Barthes, denotasi merupakan makna asli sesuai dengan apa yang diucap. Berbeda dengan pandangan Berger yang menyatakan bahwa denotasi merupakan makna yang bersifat langsung. Kedua makna denotasi serupa yaitu bersifat asli dan langsung (Halim & Widyatmoko, 2014). Penelitian ini lebih berfokus kepada budaya Bali sehingga penelitian ini menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi budaya Bali pada film *A Perfect Fit* ?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui tentang representasi budaya Bali pada film *A Perfect Fit*.

### **I.4 Batasan Masalah**

Objek pada penelitian ini adalah representasi budaya Bali dan subjek pada penelitian ini adalah film *A Perfect Fit*. Metode semiotika yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika milik Roland Barthes.

### **I.5 Manfaat Penelitian**

#### **I.5.1 Manfaat Akademik**

Sebagai tambahan acuan bagi kajian penelitian kualitatif pada Ilmu Komunikasi sehingga akan bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti di masa mendatang. Memperluas kajian Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika Roland Barthes.

#### **I.5.2 Manfaat Praktek**

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai kebudayaan Bali yang dituangkan melalui film sehingga segala amanat baik dapat diterapkan di kehidupan sosial bermasyarakat.